



**BAB I
PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang

Pelayanan kesehatan merupakan hak setiap orang yang dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang harus diwujudkan dengan upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Berdasarkan Undang-undang No. 36 tahun 2009, kesehatan didefinisikan sebagai keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Upaya kesehatan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Dalam rangka mewujudkan suatu upaya pelayanan kesehatan, diperlukan suatu fasilitas pelayanan kesehatan.

Fasilitas pelayanan kesehatan adalah suatu alat dan/ atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/ atau masyarakat. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 47 tahun 2016, fasilitas pelayanan kesehatan dibagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah rumah sakit. Rumah Sakit menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016, merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat. Salah satu pelayanan kesehatan yang dimaksudkan adalah pelayanan kefarmasian. Pelayanan kefarmasian di rumah sakit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan rumah sakit yang berorientasi kepada pelayanan pasien.

Standar Pelayanan Kefarmasian menurut Permenkes No. 72 tahun 2016 merupakan tolak ukur yang dipergunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian. Pelayanan kefarmasian sendiri merupakan suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Unit pelaksana fungsional yang menyelenggarakan seluruh kegiatan pelayanan kefarmasian di rumah sakit adalah instalasi farmasi. Instalasi farmasi dipimpin oleh seorang



LAPORAN PRAKTEK KERJA PROFESI APOTEKER DI RUMAH SAKIT BETHESDA YOGYAKARTA



Apoteker sebagai penanggung jawab dan dibantu oleh beberapa Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian dalam menjalankan pekerjaan kefarmasian di rumah sakit.

Apoteker merupakan tenaga profesional yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai tentang farmasi rumah sakit agar mampu mengelola bidang kefarmasian di rumah sakit baik aspek fungsional maupun manajerial. Apoteker dengan kompetensinya mampu memberikan pemahaman kepada pasien tentang penyakit dan pengobatan dengan tujuan meningkatkan kepatuhan pasien dan melakukan monitoring efek samping atau efek lain yang tidak diharapkan serta memastikan hasil terapi sesuai dengan tujuan terapi yang diinginkan, maka Apoteker harus melakukan pelayanan kesehatan sesuai dengan standar yang berlaku sehingga menghindari terjadinya kesalahan (*medication error*) yang dapat berdampak pada pasien. Apoteker memiliki tanggung jawab dan menjamin sediaan farmasi dan alat kesehatan yang diberikan pada pasien sesuai kebutuhan yang aman, efektif, sesuai dan *acceptable*.

Tuntutan pasien dan masyarakat mengenai mutu pelayanan farmasi di era ini mengharuskan adanya perubahan paradigma pelayanan dari paradigma lama (*drug oriented*) ke paradigma baru (*patient oriented*) dengan filosofi pelayanan kesehatan (*Pharmaceutical Care*). Oleh karena itu, seorang Apoteker yang bekerja di rumah sakit dituntut untuk meningkatkan kompetensinya secara terus menerus agar perubahan paradigma tersebut dapat diimplementasikan dan dimaksimalkan. Apoteker harus dapat memenuhi hak-hak pasien khususnya untuk tercapainya kesehatan yang optimal dan terhindarnya dari hal-hal yang dapat membahayakan pasien. Perkembangan tersebut dapat menjadi peluang sekaligus merupakan tantangan bagi Apoteker untuk maju meningkatkan kompetensinya sehingga dapat memberikan pelayanan kefarmasian secara komprehensif dan simultan, baik yang bersifat manajerial maupun farmasi klinik.

Salah satu kegiatan pembelajaran, pelatihan, dan pelaksanaan praktek pekerjaan kefarmasian adalah Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di rumah sakit. Pada saat pelaksanaan Praktek Kerja Profesi diharapkan calon Apoteker dapat berlatih secara langsung menerapkan ilmu yang didapat secara teoritis, yaitu dengan langsung mengamati, memahami, melatih diri, dan melakukan aktivitas yang dilakukan dalam sebuah rumah sakit. Dengan melaksanakan PKPA, calon Apoteker dilatih untuk dapat mempersiapkan dirinya menjadi Apoteker yang siap menjalankan perannya di masyarakat, tidak hanya pada bidang manajerial



LAPORAN PRAKTEK KERJA PROFESI APOTEKER DI RUMAH SAKIT BETHESDA YOGYAKARTA



tetapi pada bidang fungsional secara profesional, sehingga mampu menjadi Apoteker yang berkompeten.

1.2 Tujuan Praktek Kerja Profesi Apoteker

Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pemahaman calon Apoteker tentang peran, fungsi, posisi dan tanggung jawab Apoteker dalam pelayanan kefarmasian di rumah sakit.
2. Membekali calon Apoteker agar memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman praktis untuk melakukan pekerjaan kefarmasian di rumah sakit.
3. Memberi kesempatan kepada calon Apoteker untuk melihat dan mempelajari strategi kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan praktek farmasi komunitas di rumah sakit.
4. Mempersiapkan calon Apoteker dalam memasuki dunia kerja sebagai tenaga farmasi yang profesional.
5. Memberi gambaran nyata tentang permasalahan pekerjaan kefarmasian di rumah sakit.

1.3 Manfaat Praktek Kerja Profesi Apoteker

Manfaat yang diperoleh dari Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta, yaitu:

1. Mengetahui, memahami tugas dan tanggung jawab apoteker dalam menjalankan pekerjaan kefarmasian di rumah sakit.
2. Mendapatkan pengalaman praktis mengenai pekerjaan kefarmasian di rumah sakit.
3. Mendapatkan pengetahuan manajemen praktis di rumah sakit.
4. Meningkatkan rasa percaya diri untuk menjadi apoteker yang professional.
5. Mendapatkan kesempatan mengaplikasikan teori seputar dunia farmasi klinis.